BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam globalisasi dan kompetisi yang semakin meningkat, perusahaan-perusahaan di seluruh dunia berhadapan dengan tantangan yang mengharuskan mereka untuk terus beradaptasi dan meningkatkan kinerja keuangan mereka. Ini berlaku tidak hanya pada perusahaan swasta, tetapi juga pada bank-bank yang dimiliki oleh negara. Bank-bank milik negara memiliki peran krusial dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara, memfasilitasi pertumbuhan ekonomi, dan menyediakan layanan keuangan yang mendukung kepentingan masyarakat umum (Sutedi, 2014).

Globalisasi telah membawa dampak yang signifikan pada kinerja keuangan bank di seluruh dunia. Seiring dengan terbukanya batas-batas ekonomi antarnegara, bank-bank menghadapi tekanan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan saling terkait. Salah satu dampak utama globalisasi terlihat dalam diversifikasi portofolio bank, di mana institusi keuangan cenderung mengeksplorasi peluang investasi di berbagai pasar internasional. Hal ini membawa potensi keuntungan yang lebih besar, namun juga meningkatkan tingkat risiko terkait fluktuasi mata uang dan ketidakpastian ekonomi global.

Selain itu, globalisasi mempercepat aliran informasi dan teknologi keuangan, memungkinkan bank-bank untuk mengadopsi inovasi dalam layanan mereka. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka akses ke

pasar keuangan global, memperluas jangkauan bisnis bank, dan meningkatkan efisiensi operasional. Namun, seiring dengan manfaat ini, bank juga dihadapkan pada risiko keamanan cyber yang semakin kompleks. Dalam konteks globalisasi, regulator keuangan juga dihadapkan pada tantangan mengenai harmonisasi standar dan kerangka regulasi yang konsisten di tingkat internasional. Ketergantungan bank terhadap pasar global mengharuskan regulator untuk bekerja sama secara lebih erat guna mengatasi risiko sistemik dan memastikan stabilitas sektor keuangan global.

Dengan demikian, Sebelum pandemi COVID-19 muncul, bank-bank milik negara di berbagai negara telah beroperasi dalam lingkungan bisnis yang semakin bersaing. Mereka telah dihadapkan pada tekanan untuk menjadi lebih efisien dalam menjalankan semua aspek operasional mereka untuk meningkatkan kinerja keuangan. Agar dapat mempertahankan standar kualitas dan kuantitas layanan mereka, bank-bank milik negara dituntut untuk terus berinovasi, berkreasi, dan merancang strategi yang teliti dan akurat guna menjaga keberlanjutan operasi mereka dalam menghadapi dinamika ekonomi global yang terus berubah (Norrahman, 2023).

Namun, kemudian muncul pandemi COVID-19 yang mendunia, yang mengubah sepenuhnya lanskap ekonomi dan bisnis. Pandemi ini tidak hanya memiliki dampak kesehatan yang signifikan, tetapi juga mengganggu sektor keuangan di seluruh dunia. Bank-bank milik negara, yang telah menghadapi tantangan sebelumnya, sekarang dihadapkan pada situasi yang lebih kompleks. COVID-19 memaksa perubahan drastis dalam kebijakan ekonomi dan peraturan

keuangan, serta mempengaruhi perilaku konsumen dan kebutuhan mereka terhadap layanan perbankan.

Menurut (Ningsih, 2021) Pandemi COVID-19 telah menjadi titik balik signifikan dalam fenomena global terkait kinerja keuangan bank. Dampak pandemi ini memengaruhi berbagai aspek operasional dan strategis dalam sektor perbankan di seluruh dunia. Penyebaran virus dan tindakan penguncian (lockdown) yang diambil oleh banyak negara mengakibatkan tekanan ekonomi secara global. Ini memicu peningkatan risiko kredit, terutama karena banyak bisnis dan individu mengalami kesulitan keuangan. Bank-bank harus menghadapi tantangan dalam hal peningkatan portofolio kredit bermasalah dan perlu meningkatkan ketahanan mereka terhadap potensi kerugian.

Selain itu, pandemi ini mempercepat pergeseran menuju layanan perbankan digital. Dengan adanya pembatasan fisik dan preferensi nasabah untuk menghindari kontak langsung, bank-bank di seluruh dunia terdorong untuk mempercepat transformasi digital mereka. Peningkatan penggunaan teknologi untuk layanan perbankan online, mobile banking, dan transaksi nontunai menjadi krusial untuk memenuhi kebutuhan nasabah yang berubah. Pada sisi lain, suku bunga yang rendah menjadi dampak lain dari pandemi. Banyak bank sentral di seluruh dunia menurunkan suku bunga untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dan memitigasi dampak pandemi. Hal ini dapat menekan margin keuntungan bank karena suku bunga yang rendah dapat mengurangi pendapatan bunga.

Selain itu, pandemi COVID-19 juga menyoroti pentingnya manajemen risiko dan ketahanan keuangan. Bank-bank perlu memperkuat kebijakan risiko

dan menjaga likuiditas agar dapat mengatasi ketidakpastian ekonomi yang terus berlangsung. Secara keseluruhan, pandemi COVID-19 telah membawa perubahan mendalam dalam fenomena global kinerja keuangan bank, mendorong sektor ini untuk beradaptasi dan mengevaluasi strategi bisnis mereka agar dapat bertahan dan tumbuh di tengah tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Analisis kinerja keuangan pada bank-bank milik negara sebelum dan sesudah COVID-19. Perbandingan ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pandemi telah memengaruhi kinerja keuangan bank-bank tersebut, sejauh mana strategi yang ada berhasil atau perlu disesuaikan, dan bagaimana mereka dapat mempertahankan stabilitas dan kualitas layanan mereka dalam situasi yang terus berubah ini. Analisis ini juga akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran bank-bank milik negara dalam mendukung perekonomian nasional di masa-masa sulit seperti yang dihadapi selama pandemi COVID-19.

Indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu Bank. Dalam peraturan yang dibuat oleh Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 indikator untuk menilai kinerja keuangan Bank Umum adalah indikator RGEC. RGEC merupakan kependekan dari *Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings* dan *Capital*. Penggunaan Indikator RGEC diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) Nomor 13/24/DNDP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum sebagai petunjuk pelaksanaan Peraturan Bank Indoesia Nomor 13/1/PBI/2011 yang mana diperlukan penilainan secara individu (*Self Assessment*) oleh masing-masing bank mengenai tingkat kesehatan bank mereka.

Risk Profile atau faktor profil risiko ialah suatu evaluasi terhadap risiko inheren dan kualitas pelaksanaan manajemen risiko dalam operasional perbankan. Terdapat 8 (delapan) aspek dalam penilaian ini, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategi, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Dalam penelitian ini perhitungan menggunakan risiko kredit dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas dengan menggunakan rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR).

Good Corporate Governance (GCG) atau Penilaian Tata Kelola Perusahaan mengacu pada kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip – prinsip GCG. Berdasarkan SE PBI No. 8/4/PBI/2006 prinsip - prinsip GCG yang harus diterapkan oleh bank adalah keterbukaan (*Transparency*), akuntabilitas (*Accountability*), pertanggungjawaban (*Responsibility*), independensi (*Independency*), dan kewajaran (*Fairness*). Apabila bank mengimplementasikan prinsip – prinsip GCG dengan baik maka hendaknya diikuti dengan penilaian resiko kredit yang baik pula, sehingga dapat meningkatkan kinerja suatu bank (Permatasari & Novitasary, 2014).

Earnings atau rentabilitas ialah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam penelitian ini perhitungan menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NPM) dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Dan *Capital* atau Permodalan ialah penilaian terhadap kecukupan modal bank yang digunakan untuk melindungi risiko yang terdapat saat ini dan

memprediksi risiko yang akan terjadi di masa depan dengan memakai rasio *Capital Adequacy Rasio* (CAR).

Penelitian ini mengamati kinerja keuangan pada Himbara (Himpunan Bank Milik Negara) sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19 yakni pada tahun 2018-2022 sebagai objek penelitian. Memilih Himpunan Bank Negara sebagai objek penelitian untuk analisis kinerja keuangan bank sebelum dan setelah pandemi COVID-19 memiliki sejumlah alasan yang kuat. Pertama-tama, Himpunan Bank Negara mewakili kelompok bank-bank yang memiliki peran krusial dalam stabilitas ekonomi suatu negara. Keterlibatan bank-bank ini dalam kebijakan moneter dan peran mereka dalam mendukung sektor riil membuat analisis kinerja mereka menjadi penting untuk memahami dampak pandemi terhadap ekonomi secara keseluruhan.

Selain itu, Himpunan Bank Negara Indonesia mencakup berbagai jenis bank, termasuk bank komersial, bank investasi, dan bank sentral. Dengan mengambil sampel dari berbagai jenis bank, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana berbagai segmen perbankan merespon tantangan ekonomi yang dihadapi selama pandemi. Analisis kinerja keuangan sebelum dan setelah pandemi pada kelompok bank yang berbeda ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang variasi dampak dan strategi yang diterapkan oleh masing-masing jenis bank.

Selanjutnya, Himpunan Bank Negara seringkali mencerminkan variasi geografis dan ekonomi dalam suatu negara. Memilih objek penelitian dari himpunan ini memungkinkan untuk mengidentifikasi perbedaan regional dalam

dampak pandemi dan menjelaskan bagaimana faktor-faktor lokal dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank. Oleh karena itu, analisis ini dapat memberikan wawasan yang lebih kontekstual tentang bagaimana bank beroperasi di berbagai wilayah dan bagaimana kondisi ekonomi setempat dapat memengaruhi kinerja keuangan mereka.

Secara keseluruhan, memilih Himpunan Bank Negara sebagai subjek penelitian memberikan landasan yang kuat untuk mendapatkan pemahaman yang holistik tentang perubahan kinerja keuangan bank sepanjang waktu, sebelum dan setelah pandemi COVID-19, serta mampu mengeksplorasi variasi yang mungkin terjadi di berbagai tingkatan dan sektor perbankan.

Karena penelitian ini mengamati kinerja keuangan pada Himbara (Himpunan Bank Milik Negara) sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19 yakni pada tahun 2018-2022 sebagai objek penelitian. Adapun yang terdiri dari Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Mandiri dan Bank Tabungan Negara (BTN).

Tabel 1.1
Perkembangan *Non Performing Loan* Sebelum dan Sesudah Covid-19 Pada Himpunan Bank Negara Indonesia

No.	Nama Perusahaan	Sebelum Covid		Covid	Sesudah Covid		Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Mandiri	0,67	0,84	0,43	0,41	0,26	**0,52**
2	BRI	0,29	1,04	0,8	0,7	0,73	**0,71**
3	BNI	0,8	1,2	0,9	0,7	0,5	**0,82**
4	BTN	1,83	2,96	2,06	1,2	1,32	**1,87**
Jumlah		**4,22**	**6,04**	**4,19**	**3,01**	**2,81**	**4,05**
Rata-rata		**1,06**	**1,51**	**1,05**	**0,75**	**0,70**	**1,01**
Perkembangan		**-**	**43,13**	**(30,63)**	**(28,16)**	**(6,64)**	**(5,58)**

Sumber : Laporan Keuangan dari Himpunan Bank Negara Indonesia

Berdasarkan tabel 1, dampak pandemi COVID-19 dapat dilihat dari perubahan signifikan dalam perkembangan NPL. Pada tahun 2020, terjadi penurunan yang cukup besar sebesar 30,63%, yang mungkin mencerminkan dampak awal dari pandemi yang menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi dan kesulitan keuangan bagi banyak pihak. Peningkatan NPL pada tahun 2021 sebesar 28,16% mungkin mencerminkan ketidakpastian dan ketidakstabilan yang masih berlanjut di tengah pandemi. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2022 sebesar 6,64%, rata-rata perkembangan NPL dari 2018 hingga 2022 tetap negatif sebesar 5,58%. Ini menunjukkan bahwa sektor perbankan terus menghadapi tantangan dalam mengelola pinjaman yang bermasalah, walaupun ada tanda-tanda perbaikan setelah penurunan yang tajam pada tahun 2020. Pandemi COVID-19 telah menciptakan tekanan ekonomi yang signifikan, menyebabkan fluktuasi dalam kesehatan keuangan sektor perbankan. Kondisi ini mencerminkan tantangan bagi bank dalam mengelola risiko kredit dan menjaga stabilitas sistem keuangan di tengah ketidakpastian ekonomi global yang diakibatkan oleh pandemi.

Tabel 1.2
Perkembangan *Loan Deposit Ratio* Sebelum dan Sesudah Covid-19 Pada Himpunan Bank Negara

No.	Nama Perusahaan	Sebelum Covid		Covid	Sesudah Covid		Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Mandiri	95,46	93,93	82,95	80,04	77,61	**86,00**
2	BRI	88,96	88,64	83,66	83,67	79,17	**84,82**
3	BNI	88,8	91,5	87,3	79,7	84,2	**86,30**
4	BTN	103,49	113,5	93,19	92,86	92,65	**99,14**
Jumlah		**377,32**	**387,57**	**347,10**	**336,27**	**333,63**	**356,38**
Rata-rata		**94,33**	**96,89**	**86,78**	**84,07**	**83,41**	**89,09**
Perkembangan		**-**	**2,72**	**(10,44)**	**(3,12)**	**(0,79)**	**(2,91)**

Sumber : Laporan Keuangan dari Himpunan Bank Negara Indonesia

Berdasarkan tabel 2, dampak pandemi COVID-19 dapat terlihat dari fluktuasi dan kecenderungan penurunan nilai LDR. Penurunan signifikan pada tahun 2020 sebesar 10,44% mungkin mencerminkan respons bank terhadap ketidakpastian ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi. Bank mungkin cenderung untuk mengurangi pemberian pinjaman atau menahan diri dari risiko kredit yang tinggi pada saat-saat ketidakpastian ekonomi. Meskipun terjadi penurunan pada tahun-tahun berikutnya, baik pada tahun 2021 maupun 2022, nilai penurunan tersebut tidak sebesar pada tahun 2020. Tetapi, rata-rata perkembangan LDR dari tahun 2018 hingga 2022 tetap negatif sebesar 2,91%. Ini menunjukkan bahwa dampak pandemi masih terasa dalam kebijakan perbankan terkait pengelolaan pinjaman dan dana, meskipun terjadi sedikit pemulihan pada tahun-tahun berikutnya. Pandemi COVID-19 telah mendorong bank untuk secara hati-hati mengelola portofolio pinjaman dan alokasi dana mereka, menciptakan tantangan baru dalam menjaga keseimbangan kredir dan keberlanjutan keuangan.

Tabel 1.3
***Good Corporate Governance* Sebelum dan Sesudah Covid-19 Pada Himpunan Bank Negara Indonesia**

No.	Nama Perusahaan	Sebelum Covid		Covid	Sesudah Covid	
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Mandiri	1	1	1	1	1
2	BRI	2	2	2	2	2
3	BNI	2	2	2	2	2
4	BTN	2	2	2	2	2

Sumber : Laporan Keuangan dari Himpunan Bank Negara Indonesia

Berdasarkan tabel 3, *Good Corporate Governance* pada Himpunan Bank Negara sebelum dan sesudah Covid-19 yakni 2018-2022 yang mana nilai *Good Corporate Governance* pada Bank Mandiri yakni pada Peringkat 1 (PK-1) yang

berarti “Sangat Sehat” sedangkan nilai *Good Corporate Governance* Bank BRI, BNI dan BTN yakni pada Peringkat 2 (PK-2) yang berarti “Sehat”. Hal ini menunjukkan bahwa nilai dari *Good Corporate Governance* pada Himpunan Bank Negara tidak terpengaruhi akan adanya Pandemi Covid-19.

Tetapi pada umumnya, bank-bank yang mempertahankan atau meningkatkan peringkat GCG mereka selama pandemi menunjukkan komitmen mereka terhadap praktik-praktik bisnis yang baik, pengelolaan risiko yang efektif, dan ketaatan terhadap standar etika. Ini dapat menjadi respons terhadap meningkatnya kompleksitas tantangan yang dihadapi sektor perbankan selama pandemi, termasuk volatilitas pasar, perubahan regulasi, dan tekanan ekonomi.

Tabel 1.4
Perkembangan *Net Interest Margin* Sebelum dan Sesudah Covid-19 Pada Himpunan Bank Negara Indonesia

No.	Nama Perusahaan	Sebelum Covid		Covid	Sesudah Covid		Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Mandiri	5,52	5,46	4,48	4,73	5,16	**5,07**
2	BRI	7,45	6,98	6	6,89	6,8	**6,82**
3	BNI	5,3	4,9	4,5	4,7	4,8	**4,84**
4	BTN	4,32	3,32	3,06	3,99	4,4	**3,82**
Jumlah		**22,59**	**20,66**	**18,04**	**20,31**	**21,16**	**20,55**
Rata-rata		**5,65**	**5,17**	**4,51**	**5,08**	**5,29**	**5,14**
Perkembangan		**-**	**(8,54)**	**(12,68)**	**12,58**	**4,19**	**(1,11)**

Sumber : Laporan Keuangan dari Himpunan Bank Negara Indonesia

Berdasarkan tabel 4, dampak pandemi COVID-19 dapat dilihat dari fluktuasi dan kecenderungan penurunan nilai NIM. Pada awal pandemi, terjadi penurunan yang signifikan pada tahun 2019-2020 dengan nilai 12,68% yang mungkin mencerminkan tekanan dari kondisi ekonomi yang sulit dan penurunan suku bunga yang terkait dengan respons kebijakan terhadap pandemi. Pada tahun

2020-2021, terjadi peningkatan sebesar 12,58%, yang mungkin mencerminkan langkah-langkah kebijakan moneter atau perubahan strategi bank untuk meningkatkan pendapatan bunga. Namun, dari tahun 2021 ke 2022, nilai pertumbuhan NIM turun menjadi 4,19%. Meskipun terdapat sedikit pemulihan pada tahun 2021-2022, rata-rata perkembangan NIM dari 2018 hingga 2022 tetap negatif sebesar 1,11%. Dampak pandemi terhadap NIM mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh bank dalam mengelola margin bunga mereka di tengah perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan moneter yang tidak pasti. Penurunan suku bunga yang terkait dengan respons pandemi dapat mempengaruhi pendapatan bunga bank.

Tabel 1.5
Perkembangan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional Sebelum dan Sesudah Covid-19 Pada Himpunan Bank Negara Indonesia

No.	Nama Perusahaan	Sebelum Covid		Covid	Sesudah Covid		Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Mandiri	66,48	67,44	80,03	67,26	57,35	**67,71**
2	BRI	68,4	70,1	81,22	74,3	64,2	**71,64**
3	BNI	70,2	73,2	93,3	81,2	68,6	**77,30**
4	BTN	85,58	98,12	91,61	89,28	86,00	**90,12**
Jumlah		**290,66**	**308,86**	**346,16**	**312,04**	**276,15**	**306,77**
Rata-rata		**72,67**	**77,22**	**86,54**	**78,01**	**69,04**	**76,69**
Perkembangan		**-**	**6,26**	**12,08**	**(9,86)**	**(11,50)**	**(0,76)**

Sumber : Laporan Keuangan dari Himpunan Bank Negara Indonesia

Dari tabel 5, terlihat adanya perubahan signifikan dalam perkembangan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional pada Perusahaan Himpunan Bank Negara sepanjang periode 2018-2022, yang tercermin dalam fluktuasi yang cenderung menurun. Sebelum pandemi COVID-19, dari tahun 2018 ke 2019, tercatat penurunan sebesar 6,26%, namun kemudian mengalami kenaikan tajam

sebesar 12,08% dari tahun 2019 ke 2020. Pada masa awal pandemi, dari tahun 2020 ke 2021, terjadi penurunan signifikan sebesar -9,86% yang kemudian diikuti dengan penurunan lagi sebesar 11,50% dari tahun 2021 ke 2022.

Analisis rinci menunjukkan bahwa perubahan ini mencerminkan dinamika yang luar biasa dalam manajemen biaya perusahaan seiring berjalannya waktu, dengan penurunan yang konsisten pada tahun-tahun terkini. Rata-rata perkembangan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional dari tahun 2018-2022 mencapai 0,76%, mengindikasikan kecenderungan positif dalam efisiensi operasional perusahaan dalam menghadapi tantangan ekonomi, terutama dalam konteks pandemi global.

Tabel 1.6
Perkembangan *Capital Adequacy Rasio* Sebelum dan Sesudah Covid-19 Pada Himpunan Bank Negara Indonesia

No.	Nama Perusahaan	Sesudah Covid		Covid	Sesudah Covid		Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Mandiri	20,96	21,39	19,9	19,6	19,46	**20,26**
2	BRI	21,21	22,55	20,61	25,28	23,3	**22,59**
3	BNI	18,5	19,7	16,8	19,7	19,3	**18,80**
4	BTN	18,21	17,32	19,34	19,14	20,17	**18,84**
Jumlah		**78,88**	**80,96**	**76,65**	**83,72**	**82,23**	**80,49**
Rata-rata		**19,72**	**20,24**	**19,16**	**20,93**	**20,56**	**20,12**
Perkembangan		**-**	**2,64**	**(5,32)**	**9,22**	**(1,78)**	**1,19**

Sumber : Laporan Keuangan dari Himpunan Bank Negara Indonesia

Berdasarkan tabel 5, dampak pandemi COVID-19 dapat dilihat dari fluktuasi dan kecenderungan naiknya nilai CAR. Pada tahun 2019-2020, terjadi penurunan yang signifikan sebesar 5,32%, yang mungkin mencerminkan ketidakpastian dan risiko-risiko yang muncul selama awal pandemi. Namun, pada tahun 2020-2021, terjadi kenaikan yang cukup besar sebesar 9,22%, yang dapat

diartikan sebagai respons bank terhadap keadaan dengan upaya meningkatkan kekuatan modal mereka. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2021-2022 sebesar 1,78%, rata-rata perkembangan CAR dari 2018 hingga 2022 tetap positif sebesar 1,19%. Ini menunjukkan bahwa sektor perbankan secara umum berhasil menjaga tingkat kecukupan modalnya meskipun mengalami fluktuasi selama periode tersebut. Dampak pandemi COVID-19 pada CAR mencerminkan upaya bank untuk memperkuat posisi modal mereka sebagai respons terhadap ketidakpastian ekonomi dan risiko-risiko yang terkait dengan pandemi. Peningkatan CAR pada tahun 2020-2021 mungkin mencerminkan kebijakan prudensial dan langkah-langkah strategis yang diambil oleh bank untuk menjaga stabilitas dan ketahanan mereka di tengah kondisi ekonomi yang tidak pasti.

Beberapa penelitian terdahulu tentang Kinerja Keuangan Pada HIMBARA (Himpunan Bank Negara) Sebelum dan Sesudah Covid-19. Adapun beberapa penelitian tersebut yakni, berdasarkan penelitian Listya Devi Junaidi dan Umar Hamdan Nasution yang menunjukan bahwa Hasil analisis data menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara nilai current ratio dan nilai debt to assets ratio pada perusahaan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah penyebaran covid-19.

Hasil penelitian Emy (2022) didapatlah hasil penelitian dapat diketahui bahwa CAR, ROA, LDR, dan BOPO kinerja keuangan Bank BRI Tbk, mengalami penurunan setelah terjadinya pandemi covid-19 yang terjadi di Indonesia. Dengan demikian bahwa hipotesis yang dikemukakan dapat diterima. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Endang (2021) menyebutkan bahwa Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode RGEC

(*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) dengan rasio keuangan meliputi Non-Performing Loan (NPL), Loan Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), dan Capital Adequacy Ratio (CAR). Hasil penelitian ini menunjukkan kinerja keuangan bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 menggunakan metode RGEC pada periode 2014-2018 memiliki kinerja yang Sangat Baik.

Berdasarkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah perusahaan yang diteliti dan jumlah variabelnya. Pada penelitian ini penulis meneliti perusahaan pada Himpunan Bank Negara di Indonesia. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui kinerja keuangan pada Himpunan Bank Negara di Indonesia dengan mengambil judul **"Analisis Kinerja Keuangan Pada Himpunan Bank Milik Negara Indonesia Sebelum dan Sesudah Covid-19 Periode 2018-2022".**

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan judul dan berdasarkan latar belakang masalah maka dapat ditemukan suatu identifikasi masalah yang akan dituangkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perkembangan Kinerja Keuangan Himpunan Bank Negara pada *Non Performing Loan* (NPL) sebelum dan sesudah covid-19 senilai (5,58%) yang perkembangannya cenderung menurun.
2. Perkembangan Kinerja Keuangan Himpunan Bank Negara pada *Loan Deposit Ratio* (LDR) sebelum dan sesudah covid-19 senilai (2,91%) yang perkembangannya cenderung menurun.

3. Kinerja Keuangan Himpunan Bank Negara sebelum dan sesudah covid-19 tidak mempengaruhi nilai *Good Corporate Governance* (GCG) dari masing-masing perusahaan.
4. Perkembangan Kinerja Keuangan Himpunan Bank Negara pada *Net Interest Margin* (NIM) sebelum dan sesudah covid-19 senilai (1,11%) yang perkembannya cenderung menurun.
5. Perkembangan Kinerja Keuangan Himpunan Bank Negara pada Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebelum dan sesudah covid-19 senilai (0,76%) yang perkembangannya cenderung menurun.
6. Perkembangan Kinerja Keuangan Himpunan Bank Negara pada *Capital Adequacy Rasio* (CAR) sebelum dan sesudah covid-19 senilai 1,19% yang perkembangannya cenderung menurun.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul dan berdasarkan latar belakang masalah serta identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah yang akan dituangkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kinerja keuangan Himpunan Bank Negara Indonesia sebelum covid-19 dan setelah covid-19?
2. Apakah ada perubahan pada kinerja keuangan Himpunan Bank Negara Indonesia sebelum covid-19 dan setelah covid-19?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian penulis yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kinerja keuangan Himpunan Bank Negara Indonesia sebelum covid-19 dan setelah covid-19.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah ada perubahan pada kinerja keuangan Himpunan Bank Negara Indonesia sebelum covid-19 dan setelah covid-19.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang lebih bagi penulis, perusahaan maupun pihak lain, adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu bahan masukan bagi peneliti, menambah ilmu dan wawasan khususnya ilmu manajemen keuangan dibidang Kinerja Keuangan yakni *Non Performing Loan* (NPL), *Loan Deposit Ratio* (LDR)*, Good Corporate Governance* (GCG), *Net Interest Margin* (NPM), Perkembangan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Rasio* (CAR). Dapat digunakan sebagai bahan tinjauan bagi perusahaan Himpunan Bank Milik Negara dalam mengambil keputusan terutama dalam meninjau kinerja keuangan perusahaannya pada saat pandemi yang dapat untuk di periode-periode berikutnya.

2. Sebagai salah satu bahan masukan bagi teman-teman mahasiswa yang ingin menambah wawasan dan ataupun penelitian berikutnya yang sesuai dengan objek penelitian ini.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan untuk para investor yang ingin menginvestasi di perusahaan tertentu agar lebih efektif yang dapat dilihat dari masa pandemi lalu.
4. Bagi mahasiswa atau peneliti yang meneliti tentang *Good Corporate Governance* agar menginterval MSI kan data dari nilai *Good Corporate Governance* agar data berkemungkinan besar berdistribusi normal.